

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena bilingualisme di kampus Universitas Kristen Maranatha sering dijumpai. Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (P.W.J. Nababan, 1994). Istilah lain dari bilingualisme adalah kedwibahasaan. Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, maka memiliki keragaman dalam suku, agama, ras serta bahasa. Setiap mahasiswa yang kuliah di Universitas Kristen Maranatha mempunyai bahasa ibu yang diajarkan oleh orangtuanya sejak kecil dan menjadi bahasa pertama yang digunakannya dalam percakapan sehari-hari. Tidak sedikit bahasa ibu yang mereka gunakan adalah bahasa daerah lingkungan tempat tinggal atau bahasa ibu orangtua. Di sisi lain, negara Indonesia memiliki bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia, sehingga tentunya setiap mahasiswa Universitas Kristen Maranatha menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal-hal di atas, maka sering sekali ditemukan fenomena bilingualisme di Universitas Kristen Maranatha, terutama penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Jika seseorang merupakan penutur bilingualisme, dalam berinteraksi dengan orang lain sering kali muncul peristiwa kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peristiwa peralihan pemakaian bahasa dalam tindak tutur karena berubahnya situasi. Kridalaksana (1982:7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode, karena kedua gejala tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik. Nababan (1984:32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam

bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Etnis Tionghoa di Indonesia selain menguasai bahasa Indonesia, juga ada yang menguasai dialek bahasa Mandarin seperti dialek *Hokkian*, dialek *Khek* dan lain lain. Siregar (1997:27) menyatakan bahwa etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia yang secara kontinu selalu menggunakan dialeknya terhadap sanak famili atau lawan bicaranya. Jadi selain menggunakan bahasa Indonesia, etnis Tionghoa juga tidak jarang menggunakan dialeknya untuk berkomunikasi.

Pada penelitian Andira (2015) yang berjudul "*Campur Kode Bahasa Mandarin Dialek Hokkian dalam Bahasa Melayu Jambi pada Interaksi antarsiswa SMA Xaverius 1 Kota Jambi*" ditemukan bahwa dalam peristiwa campur kode antarsiswa SMA Xaverius 1 kota Jambi, bentuk campur kode yang terbanyak adalah berupa kata, kemudian diikuti oleh frasa. Peristiwa campur kode tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor kedwibahasaan dalam masyarakat dan faktor kebiasaan.

Tidak sedikit mahasiswa/i etnis Tionghoa di Universitas Kristen Maranatha menggunakan dialek *Hokkian* dan bahasa Indonesia. Dalam penggunaan dua bahasa ini, penulis mengamati bahwa peristiwa campur kode lebih sering terjadi daripada alih kode karena mereka lebih sering menggunakan dua bahasa tersebut dalam situasi santai dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Berdasarkan fenomena yang telah diamati, penulis tertarik meneliti lebih dalam mengenai peristiwa campur kode. Penulis meneliti peristiwa campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* yang dituturkan oleh mahasiswa/i etnis Tionghoa Universitas Kristen Maranatha.

Penulis mengambil sampel penelitian dari salah satu unit kerohanian Universitas Kristen Maranatha yaitu Keluarga Mahasiswa Buddhis yang selanjutnya akan disebut KMB. KMB merupakan suatu unit kerohanian bagi komunitas mahasiswa yang beragama Buddha. Alasan penulis mengambil sampel dari KMB karena berdasarkan hasil kuisioner ada 37 mahasiswa yang dapat menggunakan dialek *Hokkian*. Contoh kuisioner akan dilampirkan pada daftar lampiran. Perbedaan daerah asal dapat mempengaruhi perbedaan pelafalan dan

kosakata dialek *Hokkian* yang digunakan, contohnya dialek *Hokkian* yang digunakan mahasiswa/i yang berasal dari Riau tidak semuanya sama dengan dialek *Hokkian* yang digunakan oleh mahasiswa/i yang berasal dari Sumatera Utara. Maka, penulis memilih mengambil sampel terbanyak yaitu 41% dari mahasiswa/i yang mengikuti kegiatan KMB yang dapat berdialek *Hokkian* dan berasal dari Sumatera Utara. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Dialek *Hokkian* pada Mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang Berasal dari Sumatera Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* pada situasi tutur mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari Sumatera Utara?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* pada situasi tutur mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah mendeskripsikan :

1. bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* pada situasi tutur mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari Sumatera Utara
2. faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* pada situasi tutur mahasiswa/i Universitas Kristen Maranatha yang berasal dari Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis bagikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis menyadari penelitian mengenai campur kode dalam dialek-dialek etnis Tionghoa di Indonesia masih sangat sedikit sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode antara dialek *Hokkian* dan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan gambaran untuk memahami langsung bentuk campur kode dialek *Hokkian* yang terjadi dalam kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia, selain itu dapat menjadi pelengkap bagi pembaca etnis non Tionghoa agar mendapat kemudahan dalam memahami dan berkomunikasi dengan etnis Tionghoa. Bagi etnis Tionghoa supaya tidak saja hanya dapat menggunakan dialek *Hokkian* namun juga dapat semakin mengenal dialek *Hokkian* tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, rinci dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini membuat penggambaran tentang fenomena campur kode secara objektif pada penutur dialek *Hokkian* yang berasal dari Sumatera Utara di Universitas Kristen Maranatha. Penulis juga menggunakan metode kuantitatif untuk mencari bentuk campur kode terbanyak.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan wawancara. Teknik yang digunakan adalah simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam dan teknik catat. Menurut Mahsun (2005:218) dalam metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, penulis hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak memiliki keterlibatan dalam suatu peristiwa tutur, sedangkan dalam teknik simak libat cakap, penulis terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Metode wawancara digunakan supaya data yang dikumpulkan lebih valid.

Sampel yang akan diteliti adalah mahasiswa/i etnis Tionghoa Universitas Kristen Maranatha yang dapat berdialek *Hokkian* yang berasal dari Sumatera Utara. Sampel tersebut diambil dari unit kerohanian KMB Universitas Kristen

Maranatha. Mahasiswa/i yang terlibat menggunakan dialek *Hokkian* Sumatera Utara sejak kecil (bahasa Ibu) dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data menggunakan analisis induktif. Menurut Sugiyono (2005:89) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2006) reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data ini bertujuan untuk mendapatkan peristiwa campur kode dalam situasi tutur pada penutur dialek *Hokkian* yang berasal dari Sumatera Utara.

2. Transkripsi data

Setelah data digabung, tahap selanjutnya yaitu mentranskripsi data. Dalam hal ini berarti menuliskan data-data yang didengar dari hasil rekaman sehingga peristiwa terjadinya campur kode tergambar dengan jelas. Kemudian bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor penyebabnya diidentifikasi.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah bentuk-bentuk diidentifikasi beserta faktor-faktor penyebabnya, maka pada bagian akhir akan disimpulkan secara generalisasi.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas mengenai campur kode bahasa Indonesia dalam dialek *Hokkian* pada mahasiswa/i penutur dialek *Hokkian* yang berasal dari Sumatera Utara di Universitas Kristen Maranatha. Dalam penelitian ini, dialek *Hokkian* yang dimaksud adalah dialek *Hokkian* yang biasa digunakan di Sumatera Utara selanjutnya disebut dengan dialek *Hokkian* Sumatera Utara.